

## **MODEL KEBIJAKAN DAN PELAKSANAAN KEDISIPLINAN SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTs NEGERI PRAMBANAN KLATEN**

**Sri Hartini**

Mahasiswa Program Doktor UIN SunanKalijaga Yogyakarta  
Srihartini882@gmail.com

### **ABSTRACT**

Model discipline policy imposed to students in MTs Prambanan was state organized in a form of conduct that has been approved and has been socialized to all school stakeholders like teachers, students and caregivers provided scoring offense have been detailing. As for the cause factor student indiscipline, MTs Country Prambanan which were caused by factors largely influenced by family problems in the form of broken family home, family, and educational background are low so that less attention to the issue of education as well as in terms of oversight. Whereas the implementation of the discipline of students in Klaten Prambanan country MTs include: a.) Socialization of the code of conduct and rules that apply in the country the effort both Prambanan MTs to all students as well as to the student guided parent; 2.) Provides guidance and counseling to all students; 3.) Calling to troubled students; 4.) Hold guidance to studentscurative, as well as preventive and corrective manner, identify problems, diagnosis, prognosis, treatment, evaluation, and follow-up. 5.) Development, namely the assessment of current conditions students than ever before; 6) Hold a home visit; 7.) To the Reveral experts. That the number of students of 709 students, there are 20 students in disciplining are removed from the madrasah in the year 2015/2016 this lesson about 2.8% of students who commit offenses are heavy.

**Keywords:** Model policies, Implementation of Discipline, Effect Indiscipline.

### **PENDAHULUAN**

Dalam pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 disebutkan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dengan demikian pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia.<sup>1</sup>

Disiplin sebagai pembinaan karakter siswa, sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan yang berlaku baik yang bersumber dari masyarakat, pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).

---

<sup>1</sup>Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Penerbit Kurnia Kalam Semesta. 2016). h. 255.

Emile Durkheim, mengatakan bahwa disiplin bukan merupakan suatu alat yang sederhana sebagai pengamanan yang sementara dalam kedamaian, serta ketentraman di dalam kelas, lebih merupakan sisi-sisi moralitas yang ada di dalam sebuah kelas sebagai bagian masyarakat kecil.<sup>2</sup>

Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>3</sup>

Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa, baik itu masalah siswa yang sehubungan dengan perilaku kejujuran dalam berbicara, kehadiran siswa di sekolah, ketertiban siswa dalam berpakaian, kedisiplinan siswa dalam mentaati tata tertib sekolah dan perilaku negatif siswa lainnya.

Perilaku negatif yang terjadi dikalangan siswa pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengawatirkan seperti kehidupan seks bebas, keterlibatan dalam narkoba, geng motor dan berbagai tindakan yang menjurus kearah kriminal lainnya, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan adanya siswa yang menentang dari pelanggaran yang ada, baik dari pelanggaran tingkat ringan sampai pelanggaran tingkat tinggi seperti kasus membolos, perkelahian, menyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya, tentu saja semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya dan disinilah arti pentingnya disiplin sekolah.

Akhmad Sudrajat mengatakan bahwa disiplin sekolah *refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules*, bahwa yang dimaksud dengan aturan sekolah (*school rule*) tersebut seperti aturan tentang standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika dalam belajar.<sup>4</sup> Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain faktor keluarga, lingkungan dan sekolah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan,

---

<sup>2</sup>Thomas Licona, *Educating for character /Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 166.

<sup>3</sup>Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 35.

<sup>4</sup>[www.akhmad.sudrajat.wordpress.com](http://www.akhmad.sudrajat.wordpress.com) *disiplin siswa di sekolah* di akses tanggal 4 April 2008

perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh para siswa dapat meresap begitu dalam kedalam hati sanubarinya dan dampaknya ada yang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.

Muhamad Mustari memaknai disiplin adalah merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*) untuk mendisiplinkan murid berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Disiplin dapat juga berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid, sementara di perguruan tinggi, disiplin bisa disamakan artinya dengan fakultas<sup>5</sup>

Ada beberapa hal sehubungan dengan disiplin, yaitu disiplin dan cita-cita, disiplin dan derita, disiplin dan hukuman.<sup>6</sup> Disiplin diperlukan ketika meraih cita-cita, bahwa cita-cita merupakan teknik yang efektif dalam pencapaian prestasi. Sementara itu, pelajar yang kurang disiplin mungkin kurang strateginya dalam mengembangkan cita-citanya, bahkan meski ada cita-citanya dia akan kesulitan dalam mengerjakan tugas, dia akan selalu kesulitan dalam mengerjakan tugas dan bahkan dia harus selalu didorong dan didorong.<sup>7</sup>

Di sekolah, disiplin berarti taat dengan peraturan sekolah, Keith Devis mengatakan, *discipline is management action to enforce organization standarts*, dan oleh karena itu perlu dikembangkan disiplin preventif dan korektif. Disiplin Preventif yaitu upaya menggerakkan siswa mengikuti dan mentaati peraturan yang berlaku. Hal itu pula yang dapat menjadikan siswa berdisiplin dan dapat memelihara dirinya terhadap peraturan yang ada. Disiplin Korektif yaitu upaya untuk mengarahkan siswa untuk tetap mematuhi peraturan. Bagi yang melanggar diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan dan mengikuti aturan yang ada.

Brown mengelompokan beberapa faktor penyebab perilaku siswa yang indisciplin sebagai berikut:

- a) Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru.
- b) Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah, kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin.

---

<sup>5</sup>Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 35

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 39

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 39

- c) Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa dari keluarga yang *broken home*.
- d) Perilaku yang tidak disiplin disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau/kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.<sup>8</sup>

Sedangkan karakter menurut Maragustam adalah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan, yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang, yang membedakannya dengan orang lain.<sup>9</sup>

Tidak dapat disangkal bahwa persoalan karakter dalam kehidupan manusia dari dahulu hingga sekarang merupakan hal yang sangat penting. Fakta sejarah telah banyak menunjukkan pada manusia bukti bahwa kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakternya, yang menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan lahiriah bangsa tersebut.

Sebaliknya, kejahatan atau kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakternya, bahwa ketika masyarakat suatu bangsa telah sangat sedikit orang-orang yang dapat dipercaya, kedustaan dan kecurangan meraja lela, si kuat memakan dan mendzalimi yang lemah, yang cerdas menipu yang bodoh, maka dalam kondisi seperti ini ketentraman dan kebahagiaan hidup akan sangat sulit dapat diwujudkan.

Pendidikan karakter yang baik diwaktu sekarang, bukan saja akan memperbaiki kehidupan dan masyarakat sekarang saja tetapi juga akan menjadi landasan yang baik dan teguh untuk generasi-generasi yang akan datang.

Sewaktu manusia lahir dari rahim ibunya, secara alamiah ia sudah membawa perasaan yang disebut dengan fitrah manusia. Ada lima fitrah manusia yang dibawa sejak lahir ke dunia yaitu perasaan agama, intelek, budi pekerti, dan perasaan keakuan.<sup>10</sup>

Perasaan-perasaan itu selalu tumbuh dan berkembang pada diri seseorang sesuai dengan keadaan lingkungan, keluarga, rumah tangga, pendidikan, dan tuntunan-tuntunan yang mempengaruhi jiwanya, maka karakter itu perlu dipupuk, dibiasakan, dipelihara, disempurnakan dan dipimpin, barulah ia dapat mencapai kesempurnaan.

---

<sup>8</sup> www.akhmad sudrajat.wordpress.com disiplin siswa di sekolah di akses tanggal 4 April 2008

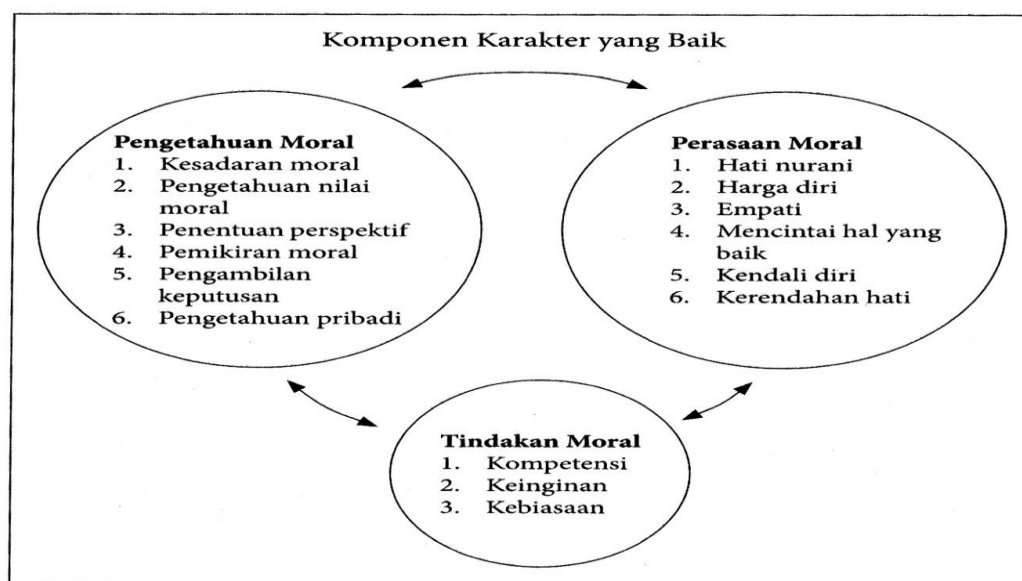
<sup>9</sup>Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Penerbit Kurnia Kalam Semesta, 2016). h. 244.

<sup>10</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi aksara, 2015), h. 8.

Karakter, menurut pengamat seorang filsuf kontemporer bernama Micheal Novac merupakan campuran *kompatible* dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi *religious* cerita sastra kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.<sup>11</sup> Sebagaimana yang di tunjukkan Novac bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki kebaikan dan setiap orang pasti memiliki kelemahan, orang-orang yang sering di puji bisa jadi sangat berbeda dengan yang lainnya. Menurut Novac pula karakter dari nilai koperatif yaitu nilai dalam tindakan tidak bermasalah dalam mengenali karakter yang baik ketika melihatnya.

Thomas Licona mendefinisikan bahwa seorang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang di manifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya. Licona membagi tiga komponen karakter yang baik yaitu: (a) Pengetahuan moral; (2) Perasaan moral; (3) Tindakan moral. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :<sup>12</sup>

Gambar 1.1  
Komponen Karakter Yang baik



Pendidikan Karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia *kafah* oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa.

Ariestoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dalam melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain, dalam pelaksanaan pendidikan karakter disebutkan ada 25 nilai karakter yaitu: 1). *Religious*, 2). Jujur, 3). Bertanggung Jawab, 4). Bergaya hidup sehat, 5).

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 81.

<sup>12</sup> Thomas Lickona. *Educating For Character mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi aksara 2015. h.. 84.

Disiplin, 6). Kerja keras, 7). Percaya Diri, 8). Berjiwa Wirausaha, 9). Berfikir Logis, Kritis, Kreatif, dan inovatif, 10). Mandiri, 11). Ingin Tahu, 12). Cinta Ilmu, 13). Sadar diri, 14). Patuh Pada Aturan Sosial, 15). Respek, 16). Santun, 17). Demokratis, 18). Ekologis, 19). Nasionalis, 20). Pluralis, 21). Cerdas, 22). Suka Menolong, 23). Tangguh, 24). Berani Mengambil Resiko, 25). Berorientasi Tindakan. 2014)<sup>13</sup>

Menurut Maragustam bahwa jika karakter merupakan seratus persen turunan atau bawaan sejak lahir, maka karakter tidak bisa dibentuk, namun bila karakter itu merupakan hereditas dari salah satu faktor pembentuk karakter bisa dibentuk sejak anak usia dini.<sup>14</sup> Pendidikan tidak hanya membentuk insan menjadi cerdas, namun juga berkarakter dan berakhlak mulia yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan merupakan upaya belajar dengan bantuan orang lain untuk mencapai tujuan.<sup>15</sup>

Sedangkan Diane Tilman (2004) dalam Maragustam ada dua belas karakter yang perlu diinternalisasikan yaitu: 1) Kedamaian; 2) Penghargaan; 3) Cinta; 4) Toleransi; 5) Kejujuran; 6) Kerendahan Hati; 7) Kerja sama; 8) Kebahagiaan; 9) Tanggung Jawab; 10) Kesederhanaan; 11) Kebebasan; dan 12) Persatuan. Kedua belas karakter tersebut, dapat diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan karakter *holistic* atau pendidikan formal, informal, dan non formal. Sesuatu tindakan dapat menghasilkan sebagai manusia berkarakter apabila telah melakukan beberapa rukun secara utuh dan terus-menerus.<sup>16</sup>

Strategi dalam membentuk manusia berkarakter menurut Maragustam dalam pendidikan dapat ditempuh melalui enam rukun yaitu sebagai berikut :<sup>17</sup>

1. Habitiasi (Pembiasaan) dan pembudayaan yang baik.

Kebiasaan adalah yang memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan dan percakapan. Kebiasaan merupakan pikiran yang diciptakan seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan dalam perasaan dan diulang-ulang hingga akal meyakinkannya sebagai bagian dari perilakunya.

2. *Moral knowing* (Membelajarkan yang baik-baik)

Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal yang baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai manfaat, rasionalisasi dan akibat dari nilai baik yang dilakukan.

---

<sup>13</sup>Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Nilai Karakter, Refleksi untuk pendidikan. 2014), h. 10.

<sup>14</sup>Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), h. 264

<sup>15</sup>Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Mecetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, (Yogyakarta: Penerbit Nuha Litera, 2010), h. 182

<sup>16</sup>Maragustam. *Filsafat ...*, h. 255.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 264

3. *Moral feeling and loving* (Merasakan dan mencintai yang baik )

Jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang, perasaan cinta kepada kebaikan menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta.

4. *Moral acting* (Tindakan yang baik)

Dengan melalui pembiasaan dan berfikir berpengetahuan tentang kebaikan, berlanjut rasa cinta dengan kebaikan itu dan lalu tindakan pengalaman kebaikan, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, dan kecintaan akan membentuk endapan pengalaman yang akhirnya akan menjadi sebuah karakter.

5. Moral Model atau keteladanan dari lingkungan sekitar.

Setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya, keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang dekat dengan diri sendiri. Orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapapun yang sering berhubungan dengan seseorang terutama idolanya, adalah menentukan proses pembentukan karakter atau tuna karakter.

6. Tobat ( Kembali) pada Allah setelah melakukan kesalahan

Tobat pada hakikatnya ialah kembali pada Allah setelah melakukan kesalahan. Tobat Nasuha adalah bertobat dari dosa/kesalahan yang diperbuatnya saat ini dan menyesal (*muhasabah* dan refleksi) atas dosa–dosa yang dilakukannya dimasa lalu dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi dimasa mendatang serta bertekad berbuat kebajikan dimasa yang akan datang. Dengan bertobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat hidup, tujuan hidup, melahirkan optimisme, nilai kebajikan, nilai–nilai yang didapat dari berbagai tindakannya, manfaat dan kehampaan tindakannya dan seseorang akan dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigma baru dan karakter baru dimasa-masa akan datang.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di Madrasah/disekolahnya untuk membentuk karakternya. Demikian pula seperti yang ada pada siswa MTs Negeri Prambanan Kabupaten Klaten, dalam hal pendidikan kedisiplinan juga merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MTs Negeri Prambanan dari sisi kebijakan, maupun pelaksanaannya.

Berdasarkan dari paparan di atas, penting diteliti agar dapat dijadikan bahan khasanah keilmuan dibidang pendidikan mengenai kedisiplinan sebagai pembentukan karakter siswa di MTs Negeri Prambanan Kabupaten Klaten. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1). Untuk mendeskripsikan model kebijakan kedisiplinan siswa MTs Negeri Prambanan Kabupaten Klaten; 2). Untuk mengetahui faktor penyebab ketidak disiplin para siswa MTs Negeri Prambanan Klaten; 3). Untuk mengetahui pelaksanaan kedisiplinan di MTs Negeri Prambanan Klaten.

## Metode

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif didapatkan adanya variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.<sup>18</sup> dengan pendekatan *phenomenologi*. Penelitian *phenomenologi* menuntut adanya pendekatan *holistik*, mendudukan obyek penelitian dalam konstruksi ganda, melihat obyeknya dalam satu konteks *natural* bukan *parsial*.<sup>19</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Milles and Huberman .

## PEMBAHASAN

### Model kebijakan kedisiplinan Siswa MTs Negeri Prambanan Kabupaten Klaten

Madrasah Tsanawiyah Negeri Prambanan berusaha mempersiapkan peserta didik untuk berakidah yang kokoh terhadap Allah dan syariat-Nya menyatu di dalam tauhid, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan luas, berketrampilan tinggi, sehingga sanggup, siap dan mampu untuk hidup secara dinamis dilingkungan negara bangsanya dan masyarakat antar bangsa dengan penuh kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi dan ukhrowi. Adapun sebagai nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MTs Negeri Prambanan Klaten yakni: (1) Penguasaan al-Quran; (b) Rajin beribadah (3). Berakhlakul Karimah (4) Berilmu Pengetahuan (5) Berketrampilan teknologi dan fisik (6) Berjiwa Mandiri (7) Perhatian terhadap aspek dinamika kelompok dan bangsa (8) Berdisiplin tinggi (9) Berkesenian yang memadai.

Adapun tata tertib atau model kebijakan yang di berlakukan bagi siswa sehubungan dengan kedisiplinan siswa pada tahun ajaran 2015/2016 di MTs Negeri

---

<sup>18</sup> Kuncoro, Mudrajat. *Metode kuantitatif Unit Penerbit dan Percetakan*. AMP YKPN. 2004 h..14

<sup>19</sup> Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rakesarasin h. 18



Prambanan Klaten, terdapat pada pasal 10 pada peraturan tata tertib madrasah yang berbunyi:<sup>20</sup>

Mekanisme Penanganan Pelanggaran di MTs Negeri Prambanan Klaten yaitu:

1. Setiap guru berhak dan wajib melakukan tindakan pertama terhadap pelanggaran tata tertib yang dijumpainya berupa teguran atau peringatan dan pemberian skor dan selanjutnya mengkoordinasikan dengan wali kelas.
2. Pelanggaran yang memerlukan penanganan khusus (pelanggaran dengan skor tinggi) ditangani oleh wali kelas yang bersangkutan dan melibatkan guru BP, berkordinasi dengan kepala Madrasah bila diperlukan.
3. Terkait dengan kasus/masalah yang memerlukan penanganan khusus, wali kelas berhak melakukan kunjungan rumah untuk mendapatkan informasi dan berkoordinasi dengan wali murid untuk dapat menyelesaikan masalah secara komprehensif.
4. Madrasah berhak mendatangkan/memanggil orang tua siswa ke Madrasah dalam penanganan kasus-kasus tertentu, dalam hal orang tua/wali siswa tidak menghadiri panggilan Madrasah setelah di undang sebanyak 3 kali, maka segala keputusan yang di ambil oleh Madrasah mengenai kasus terkait tidak dapat diganggu gugat.
5. Madrasah berhak mengambil tindakan langsung terhadap pelanggaran berupa:
  - a) Memotong kuku atau rambut yang panjang atau bercat.
  - b) Menyita barang-barang yang dinyatakan dilarang oleh Madrasah dan diserahkan kembali setelah orang tua/wali siswa secara langsung datang di Madrasah.
  - c) Menuntut pengganti pada orang tua/wali siswa yang bersangkutan atas barang/property milik Madrasah yang dirusak dengan sengaja oleh siswa.
6. Prosedur penanganan pelanggaran dan pemberian sanksi menurut Jumlah skor. Siswa dinyatakan naik kelas jika nilai sekurang-kurangnya B- pada aspek kerajinan, kelakuan dan kedisiplinan.

Sehubungan dengan hal tersebut sejumlah guru meminta saran kepada Kepala Madrasah dalam rangka penyusunan peraturan kedisiplinan bagi seluruh siswa, tiap-tiap pelanggaran akan mendapat poin dalam buku catatan pribadi atau kasus. Pada rancangan tersebut tersusun poin-poin pelanggaran dan diantaranya

---

<sup>20</sup> Dokumen Tata Tertib MTsN Prambanan Tahun Ajaran 2015/2016.

dapat diambil poin-poin pelanggaran yang ada sesuai dengan peraturan penilaian skor yang berlaku di MTsN Prambanan Kabupaten Klaten sebagai berikut:<sup>21</sup>

1) **Indikator Penilaian Skala Sikap Perilaku**

Berupa jenis pelanggaran yang berhubungan dengan tindakan perilaku siswa. Nilai skor pelanggaran berkisar 1-100. Nilai pelanggaran siswa 1 semisal naik sepeda di halaman sekolah, melompat jendela pagar sekolah, nilai skor 5, merokok nilai skor 10, Berkelahi dengan teman satu madrasah/membawa HP nilai skor 15. Melakukan tindakan porno atau asusila nilai skor 50, membawa, menyimpan, mengedarkan, mengkonsumsi minuman keras nilai skor 50, Hamil/menghamili nilai skor 100.

2) **Indikator Kedisiplinan**

Penilaian skala sikap sehubungan pelanggaran siswa dengan nilai kerajinan, kehadiran, dan kedisiplinan siswa di Madrasah. Nilai skor pelanggaran berkisar 1-5, nilai skor 1. Tidak segera masuk kelas setelah bel tanda masuk berbunyi, nilai skor 2, Tidak mengikuti upacara yang diwajibkan madrasah, nilai skor 3 tidak melaksanakan tugas piket kelas, nilai skor 4 meninggalkan sekolah tanpa ijin (membolos), Tidak masuk madrasah selama 3 hari berturut-turut tanpa keterangan nilai skor 5.

3) **Indikator Kebersihan**

Penilaian skala sikap sehubungan pelanggaran siswa dengan nilai kebersihan. Nilai skor pelanggaran berkisar 1-10, nilai skor 1. Baju, celana/rok, kaos olah raga kotor, baju kumel dan tidak disetrika, nilai skor 3 buang sampah tidak pada tempatnya, nilai skor 10 membuat coret-coretan pada tembok/dinding kamar mandi dan lingkungan madrasah.

Berdasarkan paparan mengenai model kebijakan yang dilakukan oleh MTs Negeri Prambanan Kabupaten Klaten tersebut, sudah tersusun secara detail mengenai langkah-langkah dalam mendisiplinkan siswa.

### **Faktor-faktor penyebab ketidak disiplin siswa di MTs Negeri Prambanan**

Adanya siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan membuat akumulasi nilai kepribadian berkurang dan ketidakhadiran siswa di sekolah disebabkan adanya berbagai macam faktor baik itu faktor ekonomi, masalah pribadi, masalah sosial, masalah pergaulan, masalah belajar maupun masalah keluarga. Dari permasalahan yang ada yang telah tersebutkan di atas berdasarkan hasil wawancara

---

<sup>21</sup> Catatan Dokumen Nilai skor/Poin Pelanggaran Siswa MTsN Prambanan Klaten Tahun Pelajaran 2015 / 2016.

dengan guru MTs Negeri tersebut bahwa sebagian besar dipengaruhi oleh faktor pemicu dari adanya masalah keluarga dan latar belakang pendidikan orang tua.

masalah keluarga kebanyakan siswa MTs Negeri Prambanan selain dari ekonomi menengah ke bawah siswa MTs Negeri Prambanan kebanyakan dari keluarga *broken home* yaitu orang tua cerai kemudian ikut nenek bila tidak demikian orang tua merantau dan jarang pulang sehingga siswa tinggal di rumah sendiri kadang bersama kakak atau adik yang mengakibatkan kurangnya pengawasan sehingga siswa terkadang tidak masuk sekolah tidak ada yang menegur.

Berikut diantara hasil wawancara dengan siswa yang bernama Galang Romadhon Kelas 7A, Galang benar atau tidak selama ini Galang sering tidak masuk sekolah tanpa surat keterangan? jawabnya “Ya”, memangnya Galang kenapa? jawab Galang “Sebenarnya saya setiap hari berangkat sekolah bu, tapi dari rumah berangkat tidak sampai ke sekolah, saya bermain PS (*Playstation*). Apa bapak dan ibu Galang tidak tahu? “tidak” jawab Galang, “bapak dan ibu cerai, bapak pergi ke Lampung dan ibu punya suami lagi, setiap hari saya dimarahi dan dipukul, saya tidak kerasan di rumah bila masuk sekolah saya pusing dan malas untuk berfikir, maka lebih baik saya main *playstation*”.<sup>22</sup>

Sedang faktor pendidikan orang tua siswa di MTs Negeri Prambanan juga sangat berpengaruh dengan kondisi siswa, dari sejumlah 709 orang yang memiliki pendidikan S-1 atau Sarjana hanya 7 orang, SLTA 246 orang, SMP 174 orang, SD 227 orang, dan selebihnya tidak sekolah.

Adanya kondisi orang tua yang kurang sadar pendidikan merekapun kurang bisa memotivasi anaknya untuk rajin dan disiplin masuk madrasah. Berdasarkan penuturan Bapak Yuto Sujarwo S.Pd selaku Waka kesiswaan menekankan bagi siswa yang sudah memenuhi nilai skor hendaknya dikembalikan kepada orang tua sehingga tidak menambah permasalahan yang ada.<sup>23</sup>

Pada dasarnya tindakan perilaku siswa dalam hal disiplin di madrasah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keluarga, orang tua yang *broken home* ataupun faktor ekonomi dan faktor lainnya. Perilaku tidak disiplin siswa juga bisa disebabkan oleh guru, kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, atau kurang kondusif dan adanya kurikulum yang kurang fleksibel, kususnya dalam proses belajar dan mengajar dan dalam proses pendidikan pada umumnya.

### **Pelaksanaan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Prambanan Kabupataen Klaten.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, kesiswaan, guru bidang studi, wali kelas dan guru bimbingan konseling jawabnya adalah sudah melaksanakan namun masih kurang, terbukti permasalahannya selama ini masih ada

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Galang Romadhon Kelas 7A di ruang BK MTs N Prambanan, 28 Februari 2016.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Yuto Sujarwo, S.Pd dikantor MTs N Prambanan, 27 Februari 2016.

siswa yang selalu melanggar tata tertib disiplin sekolah yang berlaku sehingga banyak siswa yang harus dikembalikan kepada orang tua dikarenakan pelanggaran disiplin yang dilakukan baik masalah disiplin dalam kehadiran di sekolah, tata tertib dalam berpakaian, merokok di lingkungan sekolah, membawa HP, tidak mengikuti kegiatan keagamaan maupun pelanggaran disiplin sekolah lainnya.

Pernyataan wali klas IX G yaitu ibu Endang S.Pd yang merasa sudah kewalahan selalu membimbing siswanya yang bernama Risqi yang sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan tanpa ada perubahan untuk berusaha menjadi lebih baik atau rajin.<sup>24</sup> Data siswa yang dihimpun dalam kurun waktu satu setengah semester dalam tahun ajaran 2015/2016 jumlah seluruh siswa MTs N Prambanan Klaten terdiri dari 709 siswa dan 20 siswa dinyatakan dikembalikan pada orang tua, atau pindah sekolah, keluar sendiri dan dikeluarkan sekolah karena melanggar kedisiplinan. Adapun siswa tersebut adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

Table 1.1.  
Data siswa melakukan pelanggaran berat  
Di MTs Negeri Prambanan

No.	Nama	Kelas	Tanggal Keluar	Keterangan
1	Geri Ari Wibowo	IX G	5 Agustus 2015	Pindah
2	Sumini	VII A	8 Agustus 2015	Pindah
3	Restiana	VII F	27 Agustus 2015	Pindah
4	Nico Damar Prasetyo	VII D	28 Agustus 2015	Keluar
5	Gilang Kurniawan	VII H	7 September 2015	Pindah
6	Tatag Putra Mahardika	VII H	17 September 2015	Pindah
7	Gilang Romadhan	VII H	18 September 2015	Pindah
8	Januari Pratama	VII G	26 September 2015	Keluar
9	Aziz Abadi Puspo	VII A	6 Oktober 2015	Keluar
10	Wisanu Ragil Saputro	VII H	9 Oktober 2015	Keluar
11	Noormagribta	VII G	10 Oktober 2015	Keluar
12	Via Emilia	IX F	7 November 2015	Keluar
13	Joko Umbaran	VII E	28 November 2015	Keluar
14	Aditya Pratama	VIII B	4 Januari 2016	Pindah
15	Berliana Mirea Safira	VII H	16 Januari 2016	Keluar
16	Kesit Sapto Ardi	VIII E	7 Januari 2016	Pindah
17	Muhammad Rizki Ananda	IX G	20 Januari 2016	Keluar

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Endang S.Pd dikantor Guru MTs N Prambanan, 27 Februari 2016.

<sup>25</sup> Catatan Dokumen BK Pada tanggal 21 Maret 2016

18	Dani Kristanto	VII H	29 Januari 2016	Pindah
19	Muhammad Galang R	VII A	16 Maret 2016	Pindah
20	Audri Rahayu	VIII H	21 Maret 2016	Keluar

Berdasarkan data tersebut di atas bila diprosentasi dari seluruh siswa yakni 709 siswa, 20 siswa keluar dari madrasah tersebut yakni 2,8%, akibat tidak mematuhi disiplin sekolah. Hal tersebut membuktikan komitmen sekolah untuk melaksanakan kedisiplinan sekolah.

Dari adanya permasalahan tersebut di atas Ibu Suratmi S.Pd selaku wali kelas VII D menghimbau bagi guru yang menemukan permasalahan yang ada dimohon segera memberitahukan kepada wali kelas sedini mungkin sehingga wali kelas bisa menangani permasalahan yang ada.<sup>26</sup>

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan. Pada kegiatan belajar-mengajar sering terdapat masalah baik dalam pendidikan formal maupun nonformal, adapun masalah tersebut dapat berhubungan dengan guru/pendidik, materi atau bahan ajar, siswa, metode, dan lain sebagainya.<sup>27</sup> Segala permasalahan yang terjadi pada siswa hendaknya segera ditangani agar tidak berkembang krusalnya guru bimbingan konseling dan semua komponen pendidikan yang ada diharapkan benar-benar menerapkan adanya fungsi bimbingan yang ada yaitu: (a). pemahaman, preventif atau pencegahan (b). Kuratif atau penyembuhan (c). Korektif atau perbaikan.<sup>28</sup>

Adapun sebagai pembinaan disiplin yang telah dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Prambanan Klaten yaitu

1. Sosialisasi Tata Tertib dan aturan yang berlaku di MTs N Prambanan Klaten baik kepada seluruh siswa maupun kepada orang tua wali murid.
2. Memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa
3. Pemanggilan kepada siswa yang bermasalah
4. Mengadakan bimbingan kepada siswa yang bersifat:
  - a. Preventif atau pencegahan.
  - b. Kuratif atau penyembuhan.
  - c. Korektif atau perbaikan yaitu dengan cara mengidentifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment/therapy, evaluasi dan tindak lanjut.
  - d. Development atau pengembangan yaitu Penilaian keadaan dan kondisi siswa/klient saat ini dibandingkan sebelumnya.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Suratmi S.Pd di kantor Guru MTs N Prambanan, 28 Februari 2016

<sup>27</sup> Abdul Cholid. *Ada dan Bagaimana Bimbingan dan Konseling di Madrasah*. Bandung : Rosda Karya. 2007) h. 5.

<sup>28</sup> Syamsu, Yusuf. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Rosda Karya. 2007. h. 16.

5. Mengadakan *home visit*/kunjungan rumah.

6. Reveral kepada yang ahli.

Seorang guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa, terutama disiplin diri, dalam kaitan ini, maka guru harus mampu membantu siswa dalam mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, karena setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda, dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.

Berdasarkan hal tersebut di atas bahwa pelaksanaan pendisiplinan siswa MTs Negeri Prambanan Kabupaten Klaten dalam pembentukan karakter disiplin siswa telah dilakukan dan berjalan baik memperoleh hasil sekitar 97,2% masalah kedisiplinan dapat diatasi. dan sekitar 2,8% terpaksa harus dikeluarkan dari sekolah Karena melakukan pelanggaran berat terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model kebijakan kedisiplinan yang di berlakukan bagi siswa berbunyi: 1) Setiap guru berhak dan wajib melakukan tindakan pertama terhadap pelanggaran tata tertib yang dijumpainya berupa teguran atau peringatan dan pemberian skor dan selanjutnya mengkoordinasikan dengan wali kelas; 2). Pelanggaran yang memerlukan penanganan khusus (pelanggaran dengan skor tinggi) ditangani oleh wali kelas yang bersangkutan dan melibatkan guru BP, berkordinasi dengan kepala Madrasah bila diperlukan; 3). Terkait dengan kasus/masalah yang memerlukan penanganan khusus, wali kelas berhak melakukan kunjungan rumah untuk mendapatkan informasi dan berkoordinasi dengan wali murid untuk dapat menyelesaikan masalah secara komprehensif; 4). Madrasah berhak mendatangkan/memanggil orang tua siswa ke Madrasah dalam penanganan kasus-kasus tertentu, dalam hal orang tua/wali siswa tidak menghadiri panggilan Madrasah setelah di undang sebanyak 3 kali, maka segala keputusan yang di ambil oleh Madrasah mengenai kasus terkait tidak dapat diganggu gugat; 5). Madrasah berhak mengambil tindakan langsung terhadap pelanggaran berupa: a). Memotong kuku atau rambut yang panjang atau bercat; b). Menyita barang-barang yang dinyatakan dilarang oleh Madrasah dan diserahkan kembali setelah orang tua/wali siswa secara langsung datang di Madrasah; c). Menuntut pengganti pada orang tua/wali siswa yang bersangkutan atas

barang/property milik Madrasah yang dirusak dengan sengaja oleh siswa; d). Prosedur penanganan pelanggaran dan pemberian sanksi menurut Jumlah skor; e). Siswa dinyatakan naik kelas jika nilai sekurang-kurangnya B- pada aspek kerajinan, kelakuan dan kedisiplinan.

2. Faktor-faktor penyebab ketidak disiplin siswa MTs NEgeri Prambanan Kabupaten Klaten.

Faktor penyebab ketidak disiplin siswa MTs Negeri Prambanan diantaranya disebabkan oleh sebagian besar dipengaruhi oleh faktor masalah keluarga berupa berasal dari keluarga *broken home*, dan latar belakang pendidikan keluarga yang rendah sehingga kurang perhatian terhadap masalah pendidikan anak maupun dari segi pengawasan.

3. Pelaksanaan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Prambanan Klaten

Pelaksanaan kedisiplinan siswa di MTs negeri Prambanan klaten terdiri dari a). Sosialisasi tata tertib dan aturan yang berlaku diMTs Neger Prambanan Klaten baik kepada seluruh siswa maupun kepada orang tua wali murid; 2). Memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa; 3). Pemanggilan kepada siswa yang bermasalah; 4). Mengadakan bimbingan kepada siswa yang bersifat preventif dan kuratif maupun korektif dengan cara mengidentifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment/therapy, evaluasi dan tindak lanjut. 5). *Development* yaitu penilaian keadaan dan kondisi siswa/klient saat ini dibandingkan sebelumnya; 6) Mengadakan *home visit*/kunjungan rumah; 7). Reveral kepada yang ahli. Berdasarkan analisis yang dilakukan bahwa dari jumlah siswa 709 siswa, ada 20 siswa yang didisplinkan dikeluarkan dari madrasah dalam kurun waktu tahun pelajaran 2015/2016 hal ini sekitar 2,8% siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul,Cholid. *Ada dan Bagaimana Bimbingan dan Konseling di Madrasah*, Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Kuncoro, Mudrajat. *Metode Kuantitatif*, Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, 2004.
- Lickona, Thomas, *Educating ForCharacter (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*, Jakarta : Bumi Aksara, 2015.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta , 2016.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Mecetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, Yogyakarta: Penerbit Nuha Litera, 2010.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rakesarasin, 2002.
- Syamsu,Yusuf. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Rosda Karya, 2007.
- Www. akhmadsudrajat.wordpress.com disiplin siswa di sekolah di acces tanggal 28 Februari 2016.